

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN PENULARAN FLU SINGAPURA PADA ANAK BALITA

Febi Nabila¹, Ganis Indriati², Tesha Hestyana Sari³

¹Universitas Riau, Email: febynabila13.fn@gmail.com

²Universitas Riau, Email: g.indri@yahoo.com

³Universitas Riau, Email: tesahesty@gmail.com

Abstract

*The Singapore's flu is a viral infection that occurs in children especially toddlers and is often caused by Coxsackievirus A16 (CV-A16) and Enterovirus 71 (EV-71). Most Singaporean flu cases can be cured by themselves with an incubation period of 3-6 days. Delays in providing proper diagnosis and treatment will cause serious complications and can be fatal to the point of death. This can be a warning to the public, especially mothers, to increase their alertness, and to be able to perform good and correct precautions so that children do not contract and do not transmit Singaporean flu disease to others. The purpose of this study is to find a description of mother's knowledge in the prevention of Singaporean flu transmission in toddlers. **Methods:** Quantitative research used a descriptive method with a sample of 100 mothers who had toddlers taken with purposive sampling techniques with several inclusion criteria. This study used univariate analysis with descriptive statistics. **Results:** Most respondents were between the ages of 26-35 years (54%), and had children of more than 1 person (66%), senior high school educated respondents (51%), unemployed respondents (84%) and low family economic status (67%), and the majority of mothers had less knowledge in preventing Singaporean flu transmission in children under five (54%). **Conclusion:** Mother's knowledge in the prevention of transmission of the Singapore flu in children under five is still low, so mothers are expected to be more alert and to find information about the Singapore's flu.*

Keywords: *mother's knowledge, prevention, Singapore flu, toddler, transmission*

Abstrak

Flu Singapura merupakan penyakit infeksi virus yang biasanya terjadi pada anak-anak terutama balita dan sering kali disebabkan oleh *Coxsackievirus A 16 (CV-A16)* dan *Enterovirus 71 (EV-71)*. Kebanyakan kasus flu Singapura dapat sembuh dengan sendirinya dengan masa inkubasi 3-6 hari. Keterlambatan dalam memberikan diagnosa dan pengobatan yang tepat akan menyebabkan berbagai komplikasi yang serius dan bisa berakibat fatal sampai menyebabkan kematian. Hal tersebut dapat menjadi peringatan bagi masyarakat khususnya para ibu untuk meningkatkan kewaspadaannya, serta mampu melakukan tindakan pencegahan yang baik dan benar agar anak tidak tertular dan tidak menularkan penyakit flu Singapura ke orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam pencegahan penularan flu Singapura pada anak balita. **Metode:** Penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif dengan sampel 100 orang ibu yang memiliki anak balita yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan statistik deskriptif. **Hasil:** Sebagian besar responden berusia antara 26-35 tahun (54%), responden memiliki anak lebih dari 1 orang (66%), responden berpendidikan terakhir SMA (51%), responden tidak bekerja (84%), status ekonomi keluarga rendah (67%), dan mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang dalam pencegahan penularan flu Singapura pada anak balita (54%). **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu dalam pencegahan penularan flu Singapura pada anak balita masih kurang, sehingga para ibu diharapkan dapat lebih waspada serta banyak mencari informasi tentang flu Singapura.

Kata Kunci: balita, flu Singapura, pencegahan, pengetahuan ibu, penularan

PENDAHULUAN

Flu Singapura dalam bahasa medis bernama Hand, Foot, and Mouth Disease (HFMD) atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu Penyakit Tangan, Kaki, dan Mulut (PTKM). Flu Singapura merupakan penyakit infeksi virus yang biasanya terjadi pada anak-anak dan sering kali disebabkan oleh Cocksackievirus A 16 (CV-A16) dan Enterovirus 71 (EV-71). Virus ini dapat ditularkan lewat jalur oral dan fekal. Selain itu, penularannya bisa melalui udara, serta kontak langsung dengan cairan yang keluar dari tubuh orang yang terinfeksi, seperti air liur, cairan lepuhan, dan feses. Kebanyakan kasus flu Singapura dapat sembuh dengan sendirinya dengan masa inkubasi 3-6 hari. Akan tetapi, keterlambatan dalam memberikan diagnosa dan pengobatan yang tepat akan menyebabkan berbagai komplikasi yang serius seperti ensefalitis, meningitis, dan kelumpuhan, yang bisa

berakibat fatal sampai menyebabkan kematian (Habibi, 2018; Rajamoorthy et al., 2022).

Saat ini flu Singapura menjadi masalah kesehatan yang penting untuk diatasi karena kasusnya masih mengalami peningkatan. Data kasus yang dilaporkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kasus-kasus yang dilaporkan pada 5 tahun sebelumnya. Diketahui lebih dari 25.000 kasus telah dilaporkan sejak bulan Januari hingga Juli 2018. Sementara itu, pola penyebaran flu Singapura juga sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Negara yang beriklim tropis dan beriklim sedang akan sangat mendukung penyebaran penyakit menular seperti flu Singapura (Arifin & Sulasih, 2021).

Beberapa daerah di Indonesia sudah banyak yang melaporkan kejadian flu Singapura. Pada Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Dinkes provinsi Gorontalo

tahun 2022 ditemukan sebanyak 24 penyakit potensi wabah yang wajib dilaporkan tiap minggunya, termasuk suspek flu Singapura dengan jumlah 38 kasus per Juli 2022. Hal yang sama ditemukan pada Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR) Dinkes kota Yogyakarta tahun 2023 dengan jumlah 30 kasus per Maret 2023 (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2023; Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2022). Di Provinsi Riau sendiri, pada tahun 2020 telah diterima laporan kasus flu Singapura sebanyak 3 orang anak dari 2 kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru, namun Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau menyatakan bahwa kasus ini masih suspek sehingga data kejadian flu Singapura tidak dicatat sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2020).

Adanya beberapa laporan kasus suspek flu Singapura tersebut tentunya dapat menjadi peringatan bagi

masyarakat termasuk orang tua, khususnya para ibu supaya bisa meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit tersebut. Selain itu, ibu juga perlu melakukan tindakan pencegahan dan deteksi dini dari penularan flu Singapura (Sari et al., 2022).

Apalagi penularannya sangat cepat terjadi pada anak-anak dan kebanyakan menginfeksi anak yang berusia di bawah 5 tahun (balita). Hal tersebut terjadi karena sistem imun di dalam tubuh anak-anak masih lemah. Penelitian yang dilakukan Chen et al., (2015) menunjukkan hasil bahwa faktor resiko peningkatan kasus flu Singapura pada anak salah satunya karena para ibu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kesehatan. Hal tersebut terjadi karena masih sedikitnya informasi yang didapatkan serta kurangnya kesadaran yang dimiliki ibu (Arifin & Sulasih, 2021; Habibi, 2018; Hoang et al., 2019).

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai penyakit ini

tentunya akan membahayakan anak. Seperti yang telah diketahui bahwa tanda dan gejala awal flu Singapura ini menyerupai flu pada umumnya seperti demam, rasa tidak enak badan, dan nyeri pada tenggorokan (Anurogo, 2016). Selain itu, tanda dan gejala flu Singapura dapat pula menyerupai penyakit lain seperti sariawan, campak, dan skabies dikarenakan munculnya lesi pada kulit terutama pada tangan, kaki dan mulut anak. Hal tersebut sering kali membuat ibu salah menduga penyakit yang sedang diderita oleh anaknya. Bahkan bisa saja ibu beranggapan bahwa penyakit yang dialami anaknya adalah penyakit biasa dan berujung pada salahnya penanganan yang bisa menyebabkan komplikasi dan berakibat fatal hingga menyebabkan kematian pada anak. Oleh sebab itu, penting sekali bagi para ibu agar melakukan deteksi dini untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai flu

Singapura termasuk pengetahuan tentang pencegahan penularan yang tepat pada anak balita.

Pengetahuan menjadi salah satu domain yang penting dalam membentuk perilaku terbuka atau open behavior pada seseorang (Donsu, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Handayani pada tahun 2017 yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tentang flu Singapura berkaitan dengan sikap pencegahan yang dilakukan ibu pada anak balita. Jika pengetahuan ibu mengenai flu Singapura semakin baik, maka sikap ibu dalam pencegahan flu Singapura akan semakin baik pula (Handayani, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Desain penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan gambaran pengetahuan ibu dalam pencegahan penularan flu Singapura pada anak balita.

Populasi penelitian ini adalah 6.880 ibu di wilayah kerja Puskesmas Rejosari yang mempunyai anak berusia dibawah usia lima tahun. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang ibu dengan beberapa kriteria inklusi.

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini. Kuesioner terbagi menjadi 2 bagian yang terdiri dari data karakteristik responden dan kuesioner gambaran pengetahuan ibu yang sudah dimodifikasi. Kuesioner ini terdiri dari 20 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada 20 orang ibu sesuai kriteria inklusi di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Hasil uji validitas pada kuesioner diperoleh r hitung 0,462-0,795 dengan r tabel (0,444). Hasil uji reliabilitas pada kuesioner diperoleh nilai Cronbach's Alpha (0,905) $> 0,7$.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data penelitian dalam satu

variabel. Masing-masing variabel dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif. Tabel distribusi frekuensi dan presentasi digunakan untuk menyediakan format presentasi data. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam pencegahan penularan Flu Singapura pada anak balita.

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan April hingga Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, kecamatan Tenayan Raya, kota Pekanbaru. Puskesmas Rejosari merupakan Puskesmas di Kota Pekanbaru dengan jumlah kasus influenza terbanyak. Selain itu, Puskesmas Rejosari memiliki jumlah anak balita yang berusia 12-60 bulan terbanyak kedua se-kota Pekanbaru yang memiliki persentase 9,1% dari seluruh total jumlah anak balita.

HASIL

Analisa univariat pada tabel karakteristik responden serta variabel yang diteliti pada

penelitian ini menggunakan deskriptif sederhana. Penyajian karakteristik responden yaitu usia, jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu serta status ekonomi keluarga.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=100)

Variabel	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Usia Ibu		
17-25 tahun	25	25,0
26-35 tahun	54	54,0
36-45 tahun	21	21,0
Jumlah Anak		
1 orang	34	34,0
>1 orang	66	66,0
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah		
SD	0	0,0
SMP	10	10,0
SMA	24	24,0
Perguruan	51	51,0

Tinggi	15	15,0
Status Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja		
Bekerja	84	84,0
	16	16,0
Status Ekonomi Keluarga		
Pendapatan ≤ UMK		
Pendapatan > UMK	67	67,0
	33	33,0
Total	100	100,0

Tabel 1 dapat diketahui mayoritas responden adalah 54 responden (54%) yang berusia antara 26-35 tahun dan 66 responden (66%) yang memiliki lebih dari satu anak dalam rumah tangga, selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 51 responden (51%) dengan lulusan SMA dan distribusi responden menurut status pekerjaan terbanyak yaitu 84 responden (84%) tidak bekerja, serta mayoritas status ekonomi keluarga terdapat 67 responden (67%) memiliki pendapatan kurang dari

UMK (Rp3.300.000) per bulannya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Penularan Flu Singapura Pada Anak Balita

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	54	54,0
Cukup	30	30,0
Baik	16	16,0
Total	100	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 54 responden (54%) mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah tentang cara mencegah penularan flu Singapura pada anak balita, diikuti oleh 30 responden (30%) yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup, dan sisanya 16 responden (16%) mempunyai tingkat pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

- a. Usia Ibu

Usia 17-25 tahun dianggap sebagai remaja akhir, 26-35 tahun dianggap sebagai masa dewasa awal, dan usia 36-45 tahun dianggap sebagai masa dewasa akhir (Depkes RI, 2009). Wanita di masa dewasa awal, terutama di bawah usia 30 tahun, berada pada masa reproduksi dan siap mengemban kewajiban sebagai ibu (Putri, 2019). Mayoritas responden berusia antara 26 dan 35 tahun, dan 40% (20 responden) setuju bahwa usia merupakan faktor yang menentukan perilaku kesehatan seseorang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kamil (2019).

Notoatmodjo (2014) juga mengemukakan bahwa kemampuan menangkap konsep dan cara berpikir seseorang sama-sama dipengaruhi oleh usia. Hal ini

dapat diartikan bahwa derajat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usianya. Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih bijaksana, memiliki pemahaman dan pola pikir yang lebih berkembang, serta memiliki akses terhadap informasi yang lebih banyak, sehingga pengetahuan yang diperolehnya menjadi lebih baik.

b. Jumlah Anak Dalam Keluarga

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Humrah (2018) sebanyak 42 responden atau 72,4% dari total responden menyatakan memiliki lebih dari satu anak, dan mereka juga menyatakan bahwa ibu yang memiliki lebih dari satu anak akan lebih berpengetahuan

tentang cara menjaga kesehatan anaknya.

Aprilia (2020) mengungkapkan bahwa jumlah anak merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan seorang ibu. Hal tersebut dapat bermakna bahwa apabila individu memiliki banyak anak atau lebih dari 1 orang, maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya terutama mengenai persoalan kesehatan pada anak.

c. Tingkat Pendidikan Ibu

Diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki ibu termasuk dalam rentang pendidikan menengah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan pada pasal 18 ayat 3

bahwa pendidikan menengah dapat diselenggarakan melalui Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau melalui bentuk lain yang dipersamakan.

Temuan penelitian yang didukung oleh penelitian Perwira (2022) menunjukkan bahwa 67% (67 responden) telah tamat SMA.

Sulistiyowati (2017) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu. Artinya, semakin banyak informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu mata pelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikannya. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal berkaitan

langsung dengan pengetahuan.

Pengetahuan seseorang akan semakin beragam apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila individu memiliki tingkat pendidikan rendah maka akan menghambat individu tersebut dalam menerima informasi atau hal-hal baru yang akan diperkenalkan.

d. Status Pekerjaan Ibu
Ibu yang tinggal di rumah bersama anaknya terkadang disebut sebagai ibu rumah tangga karena mempunyai waktu luang yang lebih banyak. Makhfudli (2009) menyatakan bahwa ibu rumah tangga bertanggung jawab memelihara rumah, membesarkan anak, melindungi salah satu kelompok sosial, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan (Sari &

Ratnawati, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Perwira (2022) yang menemukan bahwa 77% (77 responden) responden tidak berstatus pekerjaan berpendapat bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu luang lebih banyak untuk mencari informasi tentang tumbuh kembang anak.

Sari dan Ratnawati (2020) juga mengungkapkan bahwa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai masalah kesehatan anak, perempuan yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga atau ibu-ibu lain sambil mengawasi anaknya bermain di luar.

e. Status Ekonomi Keluarga

Salah satu faktor yang mempunyai korelasi kuat dengan status sosial ekonomi

adalah pendapatan keluarga.

Karakteristik status ekonomi keluarga berdasarkan pendapatan keluarga setiap bulannya berpedoman pada nilai nominal Upah Minimum Kota Pekanbaru yang telah ditetapkan pada SK Gubernur Riau Nomor: Kpts 1783/XII/2022 yaitu sebesar Rp 3.319.023. Peneliti dalam hal ini menetapkan pengkategorian dari pendapatan keluarga yang berada di bawah nilai nominal UMK termasuk dalam kategori kurang mampu atau berstatus ekonomi rendah. Namun, kategori status ekonomi cukup sejahtera atau tinggi mencakup keluarga dengan pendapatan setara atau lebih tinggi dari nilai nominal UMK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alawiyah (2019) dengan hasil

mayoritas responden memiliki status ekonomi rendah dengan pendapatan keluarga di bawah UMR yaitu sebanyak 73,9% (122 responden).

Budiman dan Riyanto (2013) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu status ekonomi, dikarenakan individu maupun keluarga dengan status ekonomi di bawah standar akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan pengetahuan.

Pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan atau informasi yang merupakan kebutuhan sekunder bisa jadi terhambat karena masyarakat atau keluarga dengan status ekonomi tinggi tentu akan lebih mudah memenuhi kebutuhan primer dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi lemah.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Penularan Flu Singapura Pada Anak Balita

Analisis data di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden atau 54% (54 responden) kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencegah penyebaran flu Singapura pada anak balita. Temuan ini dijelaskan oleh karakteristik ibu, khususnya fakta bahwa sebagian besar ibu berusia antara 26 dan 35 tahun, Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa usia ibu dan tingkat pengetahuan berkorelasi positif. Selain itu, 36% ibu (36 responden) melaporkan memiliki lebih dari satu anak, hal ini bertentangan dengan pernyataan Humrah (2018) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki beberapa anak akan lebih memahami masalah

kesehatan yang menimpa anak mereka. Kemudian, mayoritas ibu merupakan lulusan SMA sederajat sebanyak 28% (28 responden), Temuan penelitian ini juga berbeda dengan pendapat Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pekerjaan dan ibu rumah tangga yang lebih sering berhubungan dengan orang lain akan lebih banyak terpapar informasi atau pengetahuan karena 50% ibu (50 responden) tidak bekerja. Selain itu, ibu dengan status ekonomi keluarga rendah sebanyak 43% (43 responden), hasil penelitian ini sejalan dengan Budiman dan Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa

keluarga dengan status ekonomi rendah akan sulit meningkatkan pengetahuannya.

Kurangnya pengetahuan ibu dalam pencegahan penularan flu Singapura pada anak balita kemungkinan bisa disebabkan oleh beberapa hal selain usia dan pengalaman yang dimiliki ibu. Didukung oleh Notoadmodjo (2010) yang mengatakan bahwa usia juga tidak mutlak mempengaruhi pengalaman seseorang (Hutagalung, 2021). Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu bisa terjadi karena kurangnya informasi yang diterima oleh ibu mengenai penyakit flu Singapura serta karena status ekonomi keluarga yang rendah. Didukung oleh Sari dan Ratnawati (2020) yang menyatakan bahwa informasi kesehatan bisa saja didapatkan melalui televisi, majalah ataupun dapat meningkatkan pemahaman tentang pencegahan penyakit,

pemeliharaan kesehatan, dan status kesehatan keluarga dengan menggunakan internet. Namun, ibu dengan status ekonomi rendah tentunya akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi kesehatan tersebut, dimana informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Budiman & Riyanto, 2013).

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada 100 responden yang memiliki anak balita (12-60 bulan) dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak yaitu berada pada rentang usia dewasa awal (54%), lalu kebanyakan responden memiliki jumlah anak lebih dari 1 orang (66%), kemudian lebih dari setengah responden merupakan tamatan SMA (51%), selanjutnya sebagian besar responden tidak bekerja (84%), dan mayoritas status ekonomi keluarga responden adalah rendah (67%). Hasil penelitian pada ibu yang memiliki anak balita

menggambarkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang (54%) dalam pencegahan penularan flu Singapura pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, W. S., Platini, H., & Adistie, F. (2019). Gambaran pengetahuan ibu mengenai penanganan demam pada anak balita di poliklinik anak RSUD Dr Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 65-77. Diunduh dari <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/103/97>
- Aprilia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2). Diunduh dari <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/427/309>
- Arifin, R. F., & Sulasih, S. (2021). Pengaruh pendidikan

- kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang flu singapura pada anak balita. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(2), 78–85. Diunduh dari <https://journal.stike syarsimataram.ac.id/index.php/jik/article/view/114/38>
- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Chen, S. M., Du, J. W., Jin, Y. M., Qiu, L., Du, Z. H., Li, D. D., Chen, H. Y., Watanabe, C., & Umezaki, M. (2015). Risk factors for severe hand-foot-mouth disease in children in Hainan, China, 2011-2012. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(7), 715–722. Diunduh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1010539515579123?journalCode=apha>
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2023). *Buletin dan tren mingguan W2 SKDR Puskesmas dan RS minggu ke-10 tahun 2023, 5-11 maret 2023*. Diunduh dari <https://kesehatan.jogjakota.go.id/> pada tanggal 16 Mei 2023
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2022). *HFMD, perlukah menjadi perhatian?*. Diunduh dari <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/> pada tanggal 18 Januari 2023
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi keperawatan: Aspek-aspek psikologi, konsep dasar psikologi, teori perilaku manusia*. Makassar: Pustaka Baru Press.
- Habibi, M. (2018). *Analisis kebutuhan anak usia dini (buku ajar S1 PAUD)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Handayani, S. (2017). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan hand foot and mouth disease (HFMD) pada

- ibu balita di Perengdawe Desa Balaicatur Gamping Sleman. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(2), 179–188. Diunduh dari <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/80/75>
- Hoang, M. T. V., Nguyen, T. A., Tran, T. T., Vu, T. T. H., Le, N. T. N., Nguyen, T. H. N., et al (2019). Clinical and aetiological study of hand, foot and mouth disease in southern vietnam, 2013–2015: Inpatients and outpatients. *International Journal of Infectious Diseases*, 80, 1–9. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1201971218349555>
- Humrah, Safiyanthy, I., Wong, A., & Mukarramah, S. (2018). Gambaran pengetahuan ibu balita dalam penanganan awal balita diare di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 5(1), 1–7. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/234023-gambaran-pengetahuan-ibu-balita-dalam-pe-4003fa1f.pdf>
- Hutagalung, M. S. (2021). *Pengetahuan, sikap dan tindakan stroke dan tentang hipertensi sebagai faktor risiko stroke: Panduan lengkap stroke*. Sleman: Nusamedia.
- Kamil, R. (2019). Studi deskriptif tingkat pengetahuan ibu tentang Ascariasis (Cacingan) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(02), 115–121. Diunduh dari <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/101/76>
- Makhfudli, F. E. (2009).

- Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktek dalam keperawatan.* Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Perwira, M. I., Indriati, G., & Dewi, Y. I. (2022). Gambaran pengetahuan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik anak toddler. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 7(1), 107–114. Diunduh dari <https://scholar.archive.org/work/hckiyqjcxfhptpqqduyhf44cpwy/access/wayback/https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/download/793/486>
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Indonesia dan penanganan wabah flu singapura.* Jakarta Barat: Tempo Publishing.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. Diunduh dari <https://scholar.archive.org/work/qqkej2g6kbh4za3zvdyx5bk6da/access/wayback/https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/download/430/pdf>
- Rajamoorthy, Y., Tin, O. H., Taib, N. M., Munusamy, S., Wagner, A. L., Mudatsir, M., Khin, A. A., Anwar, S., Sidique, S. F., & Harapan, H. (2022). Parents' knowledge and awareness towards hand foot mouth disease in malaysia: A survey in Selangor. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 15(February), 1–7. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2213398422000690>
- Sari, D. P., Rahayu, A., Mukti, A. W., Febriyanti, N.,

- Choliq, M. I., Fitria, E., & Suwarso, L. M. I. (2022). Improving knowledge to prevent hand, foot, and mouth disease (HFMD) or singapore flu. *J.Abdimas: Community Health*, 3(2), 63–69. Diunduh dari <http://journal.gunabangsa.ac.id/index.php/jach/article/view/559>
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan kesehatan meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam merawat balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 39–45. Diunduh dari <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/578/395>
- Sulistyowati, A., Putra, K. W. R., & Umami, R. (2017). Hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara selama hamil di poli kandungan di RSU Jasem, Sidoarjo. *Jurnal Nurse and Health*, 6(2), 40–43. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/288481-hubungan-antara-usia-dan-tingkat-pendidi-ae9ab0e4.pdf>